



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 1 Tahun 2026 Halaman 9 - 16

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Kreativitas Murid dalam Menggambar Ragam Hias pada Pembelajaran Seni Rupa Kelas V Sekolah Dasar

Hafiz Fajrul Arifin^{1✉}, Aida Fitri², Mislinawati³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Syiah Kuala, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: hafizfajrularifin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kreativitas murid dalam pembelajaran seni rupa yang disebabkan oleh terbatasnya penggunaan media kreatif dan metode pembelajaran yang kurang variatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas murid dalam menggambar ragam hias pada media kipas di kelas V SD Negeri Kuta Pasie. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian berjumlah 24 murid. Data dikumpulkan melalui observasi proses berkarya dan tes unjuk kerja berupa analisis hasil karya ragam hias pada media kipas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas murid berada pada kategori sangat baik dengan nilai rata-rata 3,64, dengan indikator tertinggi pada aspek ketekunan (4,7) dan terendah pada penggunaan cara kreatif (3,2). Ketuntasan klasikal mencapai 75%, dengan capaian tertinggi pada aspek keunikan ide (74,6%) dan harmonisasi warna (78%), sedangkan penyesuaian motif dengan bentuk lengkung kipas masih rendah (63%). Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa media kipas efektif dalam meningkatkan orisinalitas ide dan keterlibatan murid, namun diperlukan pendampingan lebih lanjut agar murid mampu mengadaptasi teknik menggambar pada media nonkonvensional. Implikasi penelitian ini adalah media alternatif dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kreativitas, Ragam Hias, Media Kipas, Pembelajaran Seni Rupa

Abstract

This study was motivated by the low level of students' creativity in visual arts learning, which is caused by the limited use of creative media and less varied teaching methods. The purpose of this study was to describe students' creativity in drawing ornamental patterns on fan media in Grade V of SD Negeri Kuta Pasie. This study employed a qualitative descriptive approach with 24 students as research subjects. Data were collected through observation of the creative process and performance tests in the form of analysis of students' ornamental artwork on fan media. The results showed that students' creativity was in the very good category with an average score of 3.64, with the highest indicator in perseverance (4.7) and the lowest in the use of creative methods (3.2). Classical mastery reached 75%, with the highest achievement in originality of ideas (74.6%) and color harmony (78%), while students still had difficulties in adjusting motifs to the curved shape of the fan (63%). In conclusion, fan media is effective in stimulating originality and student engagement; however, further guidance is needed to optimize students' ability to adapt artistic techniques to non-conventional media. The implication of this study is that alternative media can be used to enhance creativity in elementary school visual arts learning.

Keywords: Creativity, Ornamental Patterns, Fan Media, Arts Learning

Copyright (c) 2026 Hafiz Fajrul Arifin, Aida Fitri, Mislinawati

✉ Corresponding author :

Email : hafizfajrularifin@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10766>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 10 No 1 Tahun 2026
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Pendidikan seni rupa memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik murid, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Sari, Tarbiyah, & Ilmu, 2024). Melalui aktivitas seni rupa, murid dapat mengekspresikan perasaan, ide, dan imajinasi secara visual, sekaligus membentuk karakter yang kreatif, inovatif, dan memiliki kepekaan estetis (Wahyuni, 2024). Seiring perkembangan zaman, pendidikan seni terus mengalami transformasi menuju pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual (Sunarto, 2018). Selain itu, pembelajaran seni juga berkontribusi dalam pembentukan karakter murid, seperti toleransi, apresiasi terhadap keberagaman, serta kemampuan menghargai perbedaan dalam konteks nasional dan global (Madina, Hakim, & Miaz, 2021). Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran seni rupa diarahkan untuk mendorong eksplorasi, ekspresi diri, serta pengembangan potensi individu melalui aktivitas yang bermakna dan menyenangkan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan).

Salah satu materi penting dalam seni rupa kelas V adalah ragam hias. Ragam hias merupakan bentuk seni tradisional yang memiliki nilai estetika dan budaya tinggi serta dapat diterapkan pada berbagai objek dan media (Raehana, Fitriana, & Novita, 2021). Melalui pembelajaran ragam hias, murid tidak hanya mempelajari pola dan bentuk geometris, tetapi juga melatih keterampilan menggambar, ketekunan, serta kreativitas (Ilyas, Jayadi, Sn, & Sn, 2021). Materi ini tercantum dalam Unit 10 Kurikulum Merdeka yang menekankan kemampuan murid untuk mencipta pola dan motif sesuai imajinasi mereka.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kreativitas murid dapat ditingkatkan melalui pembelajaran seni yang inovatif dan penggunaan media yang bervariasi (Sunarto, 2018; Madina, 2021; Raehana, 2021; Ilyas, 2021; Damayanti, 2023). Namun, sebagian besar praktik pembelajaran seni di sekolah dasar masih berfokus pada penggunaan media konvensional seperti kertas gambar dan pensil warna, sehingga potensi eksplorasi kreatif murid belum tergalai secara maksimal. Padahal, penggunaan media nonkonvensional seperti kipas dapat memberikan tantangan visual dan teknis yang mendorong murid untuk berpikir lebih fleksibel dan inovatif (Arifin & Retyaningrum, 2024).

Hasil observasi awal pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 di SD Kuta Pasie menunjukkan bahwa kreativitas murid dalam pembelajaran seni rupa masih belum optimal. Hal ini ditandai oleh keterbatasan penggunaan media kreatif, metode pembelajaran yang cenderung monoton, serta penilaian yang lebih menekankan kerapian hasil daripada proses berpikir kreatif. Guru juga menghadapi keterbatasan dalam merancang pembelajaran berbasis kreativitas akibat kurangnya pelatihan serta alokasi waktu pembelajaran seni yang relatif terbatas. Kondisi ini memperkuat temuan Miyanti (2023) bahwa pengukuran dan pemahaman kreativitas murid merupakan aspek penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran seni rupa.

Berdasarkan telaah teori dan temuan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun kreativitas telah banyak dibahas dalam konteks pendidikan seni, masih terdapat kesenjangan antara teori kreativitas dan praktik pembelajaran seni rupa di sekolah dasar, khususnya dalam pemanfaatan media nonkonvensional seperti kipas. Hingga saat ini, kajian empiris yang secara khusus menganalisis kreativitas murid dalam menggambar ragam hias pada media kipas masih sangat terbatas. Inilah kebaruan (novelty) penelitian ini, yaitu menghadirkan analisis kreativitas murid melalui pendekatan media alternatif yang belum banyak dikaji dalam pembelajaran seni rupa sekolah dasar.

Penelitian ini penting dilakukan karena kreativitas merupakan keterampilan esensial abad ke-21 yang berperan dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, dan inovasi di berbagai bidang (Hasanah et al., 2023). Dengan memahami tingkat dan karakteristik kreativitas murid, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan kontekstual, sementara sekolah dapat mengembangkan program seni yang lebih bermakna.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kreativitas murid kelas V SD Kuta Pasie dalam menggambar ragam hias pada media kipas berdasarkan tujuh aspek kreativitas, yaitu: (1) kemampuan mencoba-

coba ide, (2) kemampuan menyesuaikan karya dengan media kipas, (3) penggunaan cara kreatif, (4) ketekunan, (5) kolaborasi, (6) ekspresi diri dalam karya, dan (7) kelancaran proses berkarya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran seni rupa yang lebih inovatif, bermakna, dan berorientasi pada penguatan kreativitas murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam kreativitas murid dalam pembelajaran seni rupa, khususnya pada kegiatan menggambar ragam hias menggunakan media kipas. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji proses, makna, dan hasil karya murid secara kontekstual dan alami. Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri Kuta Pasie, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 dengan subjek sebanyak 24 murid. Seluruh murid dijadikan subjek penelitian guna memperoleh gambaran yang utuh mengenai tingkat kreativitas mereka. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi kreativitas dan rubrik penilaian tes unjuk kerja, yang telah divalidasi melalui expert judgment oleh dosen pembimbing dan guru seni rupa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes unjuk kerja berupa kegiatan menggambar ragam hias pada media kipas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data berdasarkan indikator kreativitas, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel dan deskripsi naratif untuk memudahkan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola-pola yang muncul dari hasil observasi dan penilaian karya murid serta diverifikasi melalui triangulasi data. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian, termasuk memperoleh izin dari pihak sekolah dan menjaga kerahasiaan identitas murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Kuta Pasie pada tanggal 1–2 Oktober 2025 dengan melibatkan 24 murid yang terdiri dari 8 murid laki-laki dan 16 murid perempuan. Data penelitian diperoleh melalui observasi proses pembelajaran dan tes unjuk kerja menggambar ragam hias pada media kipas. Observasi dilakukan selama dua kali pertemuan (2×35 menit), sedangkan tes unjuk kerja dilaksanakan pada pertemuan kedua selama 40 menit. Seluruh murid mengikuti pembelajaran seni rupa dengan materi ragam hias menggunakan kipas berukuran 30×30 cm sebagai media utama.

Hasil Observasi Kreativitas Murid

Hasil observasi menunjukkan bahwa kreativitas murid dalam proses pembelajaran berada pada kategori baik hingga sangat baik. Aspek mencoba-coba ide memperoleh skor rata-rata 4,5 (sangat baik), ditandai oleh 68% murid yang membuat lebih dari satu sketsa sebelum menentukan desain akhir. Aspek ketekunan dan tidak mudah menyerah memperoleh skor tertinggi yaitu 4,7, dengan 82% murid tetap fokus dan berusaha memperbaiki kesalahan selama proses menggambar. Aspek saling memberi ide juga berada pada kategori sangat baik dengan skor 4,4, yang terlihat dari interaksi kolaboratif antar murid dalam bertukar gagasan dan saran.

Aspek karya mencerminkan diri memperoleh skor 4,1 (baik), menunjukkan bahwa sebagian besar murid mampu mengekspresikan identitas dan inspirasi personal dalam karyanya, seperti motif batik, budaya lokal, dan karakter kartun. Aspek proses berkarya juga berada pada kategori sangat baik (skor 4,4), yang ditunjukkan oleh kemampuan murid menyelesaikan karya secara lengkap dan melakukan penyempurnaan hingga tahap akhir. Namun demikian, aspek penyesuaian dengan media dan penggunaan cara kreatif masih berada pada kategori cukup dengan skor masing-masing 3,5 dan 3,2, karena sebagian murid masih kesulitan menyesuaikan motif

dengan bentuk lengkung kipas dan masih dominan menggunakan teknik konvensional. Secara keseluruhan, nilai akhir observasi aktivitas kreativitas murid mencapai 3,64 yang berada pada kategori sangat baik.

Hasil Tes Unjuk Kerja Murid

Hasil tes unjuk kerja menunjukkan bahwa kreativitas murid dalam produk karya ragam hias berada pada kategori kreatif. Aspek keunikan memperoleh skor rata-rata tertinggi yaitu 3,98 (79,6%), dengan 75% murid menghasilkan karya yang orisinal dan berbeda dari contoh. Murid mampu memodifikasi motif tradisional, menggabungkan beberapa jenis ragam hias, dan menciptakan pola baru yang tidak sama dengan contoh yang diberikan. Aspek harmonisasi warna juga menunjukkan hasil tinggi dengan skor 3,85 (77,0%), di mana 70,8% murid mampu memadukan warna secara serasi dan estetis.

Aspek detail dan kerapian memperoleh skor 3,72 (74,4%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar murid mampu menambahkan detail dekoratif seperti garis, titik, dan variasi pola. Sementara itu, aspek penyesuaian dengan bentuk kipas memperoleh skor terendah yaitu 3,15 (63,0%), karena lebih dari separuh murid masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan motif dengan bidang lengkung kipas, sehingga sebagian gambar tampak terpotong atau terpusat di tengah.

Berdasarkan skor akhir individu, terdapat 2 murid (8,3%) berada pada kategori sangat kreatif, 16 murid (66,7%) berada pada kategori kreatif, dan 6 murid (25%) berada pada kategori cukup kreatif. Rata-rata hasil belajar murid mencapai 74,6%, dengan 18 murid (75%) mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 70. Dengan demikian, secara klasikal kreativitas murid dalam menggambar ragam hias menggunakan media kipas berada pada kategori kreatif dan tuntas.

Pembahasan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian di SD Negeri Kuta Pasie, dapat diketahui bahwa kreativitas murid dalam menggambar ragam hias pada media kipas menunjukkan variasi yang menarik untuk dianalisis. Temuan dari observasi proses dan tes unjuk kerja mengungkap profil kreativitas murid yang beragam, dengan kekuatan pada aspek ketekunan dan kolaborasi, serta tantangan dalam adaptasi media. Secara keseluruhan, tingkat kreativitas murid kelas V berada dalam kategori kreatif. Untuk memberikan gambaran yang lebih terperinci, pembahasan berikut akan menguraikan temuan penelitian berdasarkan indikator-indikator kreativitas yang telah ditetapkan dalam instrumen observasi dan tes unjuk kerja.

Pembahasan Hasil Observasi Penilaian Kreativitas Murid

Di dalam hasil observasi terdapat aspek mencoba-coba ide yang dimana hasil skor pada aspek ini (4,5) menunjukkan murid memiliki keberanian dalam mengeksplorasi berbagai kemungkinan desain. Fakta bahwa 68% murid (16 orang) secara aktif membuat dua variasi motif yang berbeda sebelum menentukan pola akhir mengindikasikan berkembangnya kemampuan berpikir divergen. Perilaku eksploratif ini sejalan dengan karakteristik kreativitas menurut Wahyuni (2024) yang menekankan pentingnya eksperimen dan eksplorasi dalam pembelajaran seni rupa. Media kipas yang unik dengan bentuk lengkungnya ternyata mampu merangsang rasa ingin tahu dan mendorong murid untuk bereksperimen dengan berbagai komposisi motif yang mungkin, meskipun sebagian besar masih terbatas pada dua variasi dasar.

Pada aspek menyesuaikan media Skor yang cukup (3,5) pada aspek ini mengungkapkan tantangan transformasi spasial yang dihadapi murid. Data menunjukkan hanya 38% murid (9 orang) yang berhasil menyesuaikan motif dengan bentuk lengkung kipas secara optimal, sementara 52% murid (12 orang) masih memperlakukan permukaan kipas seperti bidang datar biasa. Kesulitan ini muncul karena murid perlu melakukan adaptasi kognitif dari pola berpikir bidang datar konvensional ke bidang melengkung tiga dimensi. Namun menurut observasi, tantangan ini justru memunculkan strategi kreatif yang menarik seperti pembagian bidang menjadi segitiga atau juring, serta penciptaan motif radial yang memancar dari pusat kipas, yang sejalan dengan temuan Arifin & Ratyaningrum (2024) tentang adaptasi kreatif dengan media non-konvensional.

Sayangnya pada aspek menggunakan cara kreatif menjadi skor terendah kedua (3,2) pada aspek ini mengindikasikan bahwa inovasi teknik masih menjadi area yang perlu dikembangkan. Sebanyak 58% murid (14 orang) tetap menggunakan teknik konvensional menggambar dengan pensil kemudian mewarnai, sementara hanya 28% murid (7 orang) yang menunjukkan keberanian bereksperimen dengan teknik non-konvensional. Tercatat satu murid menggunakan spons untuk membuat tekstur, lainnya menggunakan cotton bud untuk titik-titik dekoratif, dan dua murid menciptakan teknik "cap" dengan memanfaatkan tutup botol bekas. Menurut Miyanti (2023), variasi dalam kemandirian bereksplorasi ini dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya yang terbatas dalam bereksperimen dengan medium seni yang beragam.

Adapun Pada Aspek tekun dan tidak mudah menyerah skor tertinggi (4,7) pada aspek ini menunjukkan engagement dan motivasi intrinsik yang sangat kuat sesuai teori Ummah (2019) tentang peran motivasi intrinsik dalam kreativitas. Fakta bahwa 82% murid (20 orang) tetap fokus selama 40 menit proses berkarya dan 76% murid (18 orang) secara konsisten berusaha memperbaiki kesalahan seperti goresan melencet atau tumpahan warna tanpa menyerah, mencerminkan ketekunan yang tinggi. Salah satu murid bahkan meminta kertas pengganti karena merasa tidak puas dengan hasil karya pertamanya. Motivasi ini didorong oleh beberapa faktor kunci menurut observasi: sifat media kipas yang fungsional dan dapat dibawa pulang menciptakan sense of ownership, tugas yang menantang namun achievable, serta lingkungan belajar yang mendukung tanpa tekanan.

Pada Aspek saling memberi ide murid mendapatkan skor yang sangat baik (4,4) pada aspek kolaborasi menunjukkan terciptanya lingkungan belajar yang interaktif dan konstruktif. Sebanyak 74% murid (18 orang) aktif berinteraksi dalam kelompok kecil, saling menunjukkan perkembangan karya, dan bertukar saran membangun. Pola interaksi yang teramati bersifat inspiratif meniru, dimana murid saling memicu pengembangan ide tanpa melakukan duplikasi karya. Misalnya, seorang murid yang melihat temannya membuat motif spiral kemudian mengembangkan ide tersebut menjadi motif spiral ganda dengan variasi yang berbeda. Dinamika sosial ini menciptakan komunitas belajar yang sesuai dengan pendapat Awalini et al. (2023) tentang pentingnya interaksi sosial dalam mengembangkan kreativitas.

di dalam aspek karya mencerminkan diri menghasilkan skor yang baik (4,1) pada aspek ini menunjukkan bahwa sebagian besar murid (68% atau 16 orang) berhasil mengekspresikan identitas personal melalui karya mereka. Analisis terhadap pola yang dibuat mengungkap keragaman sumber inspirasi yang kaya: 35% terinspirasi motif batik tradisional, 25% mengambil pola dari kain dan pakaian sehari-hari, 20% terpengaruh karakter kartun favorit, dan 20% mengangkat elemen budaya lokal. Salah satu murid secara konsisten menggunakan warna merah dan kuning dalam karyanya sebagai representasi dari tim sepakbola favoritnya. Kemampuan mentransformasi pengalaman personal menjadi bentuk visual ini menunjukkan kedalaman proses kreatif yang melampaui sekadar pemenuhan tugas, sebagaimana ditekankan oleh (Ranggayoni & Yusra, 2024) tentang pentingnya orisinalitas dan ekspresi diri dalam karya seni.

Pada aspek proses berkarya skor yang sangat baik (4,4) pada aspek ini mengindikasikan bahwa murid tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi benar-benar menikmati seluruh tahapan kreatif. Sebanyak 76% murid (18 orang) menyelesaikan seluruh proses dari perencanaan, eksekusi, penyempurnaan, hingga refleksi dengan baik. Yang lebih menarik, 68% murid (16 orang) melakukan iterasi kreatif dengan terus menyempurnakan karya bahkan setelah kerangka dasar selesai, melalui penambahan detail, perbaikan warna, atau penambahan elemen dekoratif tambahan. Kemampuan untuk terlibat dalam proses extended ini mencerminkan perkembangan growth mindset yang sesuai dengan pendapat Juanda (2025), dimana murid mulai memandang karya seni sebagai sesuatu yang dapat terus disempurnakan daripada sekadar tugas yang harus diselesaikan.

Secara keseluruhan, nilai akhir observasi 3,64 yang termasuk dalam kategori Baik menunjukkan bahwa penggunaan media kipas dalam pembelajaran menggambar ragam hias berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kreativitas murid. Pola hasil observasi mengungkap kekuatan dalam aspek afektif dan sosial seperti motivasi intrinsik, ketekunan, dan kolaborasi, sementara aspek teknis dan adaptasi

media masih memerlukan pendampingan lebih intensif, sesuai dengan temuan Kupers et al. (2018) tentang pentingnya scaffolding dalam pengembangan kreativitas anak.

Pembahasan Hasil Tes Unjuk Kerja Murid

Hasil pengukuran kreativitas murid melalui tes unjuk kerja merupakan salah satu indikator utama dalam menilai pencapaian tujuan pembelajaran seni rupa. Dalam penelitian ini, tingkat kreativitas murid diukur melalui tes praktik menggambar ragam hias pada media kipas setelah proses pembelajaran selesai. Tes ini dinilai menggunakan rubrik penilaian yang mengukur empat aspek kreativitas, yaitu keunikan, penyesuaian dengan media, detail dan kerapian, serta harmonisasi warna. Berikut rekapitulasi hasil penilaian kreativitas murid berdasarkan indikator penilaian tes unjuk kerja. Pengukuran kreativitas melalui tes unjuk kerja memberikan gambaran nyata tentang kemampuan murid dalam menerapkan konsep ragam hias pada media kipas. Berdasarkan analisis terhadap produk akhir karya murid, berikut pembahasan mendalam untuk setiap aspek kreativitas.

Adapun paada aspek keunikan Tingginya skor pada aspek keunikan (74,6%) menunjukkan bahwa media kipas berhasil memicu imajinasi dan orisinalitas murid. Fakta bahwa 75% murid (18 orang) mampu menghasilkan karya yang berbeda dari contoh yang diberikan mengindikasikan berkembangnya kemampuan berpikir kreatif. Beberapa murid berhasil memodifikasi motif tradisional menjadi bentuk kontemporer, seperti mengembangkan motif geometris menjadi pola spiral dinamis, atau menggabungkan unsur flora dan fauna dalam komposisi baru. Temuan ini sejalan dengan teori Amabile (2017) yang menekankan orisinalitas sebagai komponen utama kreativitas, sekaligus mendukung pendapat Ranggayoni (2024) tentang kemampuan media unik dalam merangsang kreativitas murid. Skor yang relatif lebih rendah pada aspek penyesuaian dengan media ini (70%) mengungkapkan tantangan teknis yang dihadapi murid. Data menunjukkan bahwa hanya 40% murid (10 orang) yang mampu menyesuaikan motif dengan bentuk lengkung kipas secara optimal, sementara 60% murid masih mengalami kesulitan dalam adaptasi spasial. Karya mereka cenderung masih memperlakukan permukaan kipas seperti bidang datar, menghasilkan motif yang terpotong di bagian tepi atau tidak proporsional. Temuan ini konsisten dengan penelitian Kupers et al. (2018) yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar memerlukan bimbingan khusus untuk beradaptasi dengan media baru, terutama yang memiliki karakteristik bentuk tidak konvensional.

Pada aspek detail dan kerapian capaian yang cukup baik yaitu (76%) menunjukkan kedalaman berpikir kreatif murid. Sebanyak 62,5% murid (15 orang) berhasil menambahkan detail-detail yang memperkaya visual karya, seperti garis-garis tipis dekoratif, titik-titik, dan variasi tekstur. Kemampuan elaborasi ini mencerminkan perkembangan ketelitian dan kesabaran dalam proses berkarya, yang sesuai dengan karakteristik kreativitas yang dikemukakan Juanda (2025). Karya dengan skor tinggi pada aspek ini umumnya menunjukkan perencanaan yang matang dan eksekusi yang teliti, meskipun tetap mempertahankan unsur kreativitas dan ekspresi personal.

Skor tertinggi pada aspek harmonisasi warna (78%) mengindikasikan perkembangan rasa estetika yang baik pada murid. Sebanyak 70,8% murid (17 orang) mampu memadukan warna secara harmonis, dengan variasi skema warna yang cukup beragam. Analisis menunjukkan bahwa sebagian besar murid telah memahami prinsip dasar harmonisasi warna, seperti penggunaan warna analog dan komplementer. Beberapa murid bahkan menunjukkan keberanian dalam bereksperimen dengan warna-warna kontras yang menciptakan dinamika visual kuat. Kepekaan warna ini sesuai dengan pendapat Kupers et al. (2018) tentang pentingnya kepekaan estetika dalam kreativitas seni rupa anak.

Secara keseluruhan, pola pencapaian pada keempat aspek menunjukkan bahwa murid lebih mudah dalam menghasilkan ide-ide orisinal dan memadukan warna secara harmonis dibandingkan dengan menyesuaikan karya dengan karakteristik media. Variasi kemampuan yang signifikan antar murid - dari sangat kreatif (4,6) hingga cukup kreatif (3,0) - mencerminkan keragaman tingkat perkembangan kreativitas dalam kelas yang sama. Temuan ini mendukung pentingnya pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi, dimana guru perlu

memberikan scaffolding yang sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing murid, khususnya dalam aspek teknis penyesuaian dengan media.

Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat Arifin & Ratyaningrum (2024) tentang efektivitas media alternatif dalam pembelajaran seni rupa. Media kipas terbukti mampu memicu munculnya ide-ide orisinal, meskipun memerlukan pendampingan lebih intensif dalam aspek adaptasi teknis. Implikasi pedagogis dari temuan ini adalah perlunya integrasi antara kebebasan berekspresi dan bimbingan teknis dalam pembelajaran seni rupa, sehingga murid tidak hanya mampu menghasilkan karya yang kreatif tetapi juga terampil dalam menyesuaikan karya dengan berbagai karakteristik media pembelajaran sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan media kipas sebagai media alternatif dalam pembelajaran menggambar ragam hias memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kreativitas murid sekolah dasar, baik dari sisi proses maupun hasil karya. Temuan menunjukkan bahwa murid mampu terlibat aktif dalam eksplorasi ide, bekerja secara tekun, serta berkolaborasi dalam suasana belajar yang kreatif, yang tercermin dari tingginya skor observasi proses dan capaian ketuntasan klasikal. Dari sisi produk, karya murid memperlihatkan tingkat orisinalitas dan harmonisasi warna yang baik, menandakan bahwa media kipas tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai ruang ekspresi visual yang mendorong lahirnya gagasan-gagasan baru. Secara teoretis, hasil ini memperkuat pandangan bahwa media pembelajaran nonkonvensional mampu memperluas pengalaman estetik dan kognitif murid dalam pendidikan seni rupa. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar guru seni rupa lebih kreatif dalam memanfaatkan media alternatif berbasis bentuk dan tekstur untuk menstimulasi imajinasi dan inovasi murid. Meskipun demikian, masih diperlukan pendampingan pedagogis yang lebih terstruktur agar murid dapat lebih optimal dalam menyesuaikan teknik dan komposisi dengan karakteristik media yang digunakan, sehingga potensi kreativitas yang muncul dapat berkembang secara lebih seimbang dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan skripsi ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu Aida Fitri, S.Pd, M.Pd dan Ibu Mislinawati, S.PdI, M.Pd. yang telah banyak membimbing dan memberikan masukan kepada saya. Selain itu, saya juga ingin berterima kasih kepada orang tua dan sahabat saya karena telah memberikan motivasi, nasihat, dukungan moral dan material.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., Septira, D., Aini, P. N., & Rahmawati, A. (2025). Pembiayaan Pendidikan Dasar (Sekolah Dasar) dan Permasalahannya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 600–608.
- Arifin, I. F., & Ratyaningrum, F. (2024). *Pengembangan Media Berkarya untuk Meningkatkan Prestasi Seni Lukis Kelas IX- A SMP Negeri 22 Surabaya Universitas Negeri Surabaya , Indonesia*. 2(1), 885–892.
- Hasanah, H., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., Faizi, N., Islam, U., ... Informasi, T. (2023). *Perkembangan Kreativitas Peserta Didik: Tinjauan Literatur dalam Konteks Kehidupan Abad Ke-21*. 12(3), 143–154.
- Ilyas, M., Jayadi, H. K., Sn, M., & Sn, M. (2021). *Pembelajaran Menggambar Motif Ragam Hias Flora dan Fauna Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 5 Wonomulyo Polewali Mandar*.
- Juanda, A. (2025). *Implementasi Teknik Elaborasi dalam Pendekatan Proses untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Sastra Siswa*. 31, 55–63. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i1.1252>
- Kupers, E., Dijk, M. Van, & Lehmann-wermser, A. (2018). *Creativity in the Here and Now : A Generic , Micro-Developmental Measure of Creativity*. 9(November). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02095>
- Madina, A., Hakim, R., & Miaz, Y. (2021). Pendidikan Kreativitas dalam Pelaksanaan Pembelajaran Seni

- 16 *Kreativitas Murid dalam Menggambar Ragam Hias pada Pembelajaran Seni Rupa Kelas V Sekolah Dasar – Hafiz Fajrul Arifin, Aida Fitri, Mislinawati*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11558>
- Musik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3134–3141.
- Miyanti. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Menggambar Ragam Hias melalui Teknik Pointilis pada Peserta Didik Kelas IX SMP Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Kajian Seni*, 48–55.
- Muhayat, B., Saputra, B., Yossa, R. P., & Ananda, R. (2024). Analisis Pembiayaan Pendidikan Dasar dan Permasalahannya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 7642–7652.
- Raehana, R., Fitriana, & Novita. (2021). Identifikasi Ragam Hias Tradisional Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 5, 1–17.
- Ranggayoni, R., & Yusra. (2024). Meningkatkan Kreativitas Seni Rupa Anak Usia Dini melalui Media Playdough di RA Ceding Ayu. 7(6), 669–678.
- Sari, L. I., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Reading Guide dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IV A Sekolah Dasar Negeri 200301 Pudur Kota Padangsimpuan.
- Sunarto. (2018). Pengembangan Kreativitas-Inovatif dalam Pendidikan Seni melalui Pembelajaran Mukidi. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2).
- Ummah, M. S. (2019). Pemikiran Kritis dan Kreatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11).
- Wahyuni, E. (2024). Seni Rupa Sebagai Pengembangan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(11), 241–252.
- Zafitri, E., Mutiara, M., Asni, W., & Ananda, R. (2024). Peningkatan Akses Mutu dan Pemerataan Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4336–4346.